

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan keseluruhan usaha untuk mentransformasikan ilmu, pengetahuan, ide, gagasan, norma, hukum, dan nilai-nilai kepada orang lain dengan cara tertentu, baik struktural, formal, informal dan non-formal dalam suatu sistem pendidikan nasional. Produk pendidikan memiliki budaya yang didefinisikan masyarakat yang ber peradaban, memiliki kebebasan yang merefleksikan kreativitas dalam dinamikanya secara komprehensif menuju kehidupan yang sejahtera diatur oleh norma hukum yang kuat, sebagaimana dicita-citakan masyarakat dan bangsa.<sup>1</sup>

Pendidikan menjadi pilar sangat strategis dalam proses internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai karena pendidikan bersentuhan langsung dengan aspek manusia yang di dalamnya terkandung kekuatan-kekuatan yang harus distimulasi, sehingga potensi-potensi yang dimiliki berkembang secara optimal, terutama dalam menghadapi berbagai bentuk tantangan di masa depan. Delors mengemukakan bahwa dalam menghadapi tantangan masa depan, kemanusiaan melihat pendidikan sebagai sesuatu yang berharga yang sangat dibutuhkan dalam usahanya meraih cita-cita perdamaian, kemerdekaan dan keadilan sosial.<sup>2</sup>

Pendidikan sebagai sebuah proses tentunya memiliki tujuan, seperti dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3<sup>3</sup> disebutkan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

---

<sup>1</sup> Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Alfabeta, Bandung, 2000, hlm. 10.

<sup>2</sup> Delors, *Education: The Necessary Utopia. Pengantar di dalam "Treasure Within" Report the International Commission on Education for the Twenty-firs Century.*, UNESCO Pubhling, Paris, 1996, hlm. 13.

<sup>3</sup> Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, (2003), Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (online), tersedia: <http://www.inherent-dikti.net.files/sisdiknas.pdf> (11 April 2017)

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan merupakan bentuk usaha sadar dan terencana yang berfungsi untuk mengembangkan potensi yang ada pada manusia agar bisa digunakan untuk kesempurnaan hidupnya di masa depan nanti.<sup>4</sup>

Pendidikan Islam yang dimaksudkan sebagai usaha untuk mentransfer nilai-nilai budaya Islam kepada generasi muda, masih dihadapkan pada persoalan dikotomis dalam sistem pendidikan. Pendidikan Islam bahkan diamati dan disimpulkan terkungkung dalam kemunduran, kekalahan, keterbelakangan, ketidakberdayaan, perpecahan, dan kemiskinan, sebagaimana pula yang dialami oleh sebagian besar negara dan masyarakat Islam.<sup>5</sup>

Pendidikan Islam menurut Zakiah Darajat merupakan pendidikan yang lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain yang bersifat teoritis dan praktis. Dengan demikian, pendidikan Islam berarti proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik ke arah terbentuknya pribadi muslim yang baik (*Insan Kamil*). Dari istilah *insan kamil* ini maka segala aspek dalam pendidikan haruslah sesuai dengan idealitas Islam.<sup>6</sup>

Pendidikan Islam telah berlangsung 15 abad, yakni sejak Nabi Muhammad Saw diutus sebagai Rasul. Pada awalnya pendidikan berlangsung secara sederhana, dengan masjid sebagai pusat pembelajaran. Al Qur'an dan Hadis sebagai kurikulum utama dan Rasulullah sendiri berperan sebagai guru dalam proses pendidikan tersebut. Setelah Rasulullah Saw wafat Islam terus berkembang. Kurikulum pendidikan yang awalnya terbatas pada al Qur'an

---

<sup>4</sup> Aisyah Abdurrahman Said al-Jalal, *Al-Mu'assirat al-Salbiyyah fi Tarbiyati at Thifli al-Muslim wa Turuq 'Ilajih*, Jami'ah Ummu al-Qura, 1984, hlm. 76

<sup>5</sup> Soeroyo, *Berbagai Persoalan Pendidikan, Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Problem dan Prospeknya, Volume I, Fak. Tarbiyah IAIN Suka, Yogyakarta. 1991, hlm.13

<sup>6</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hlm. 25.

dan hadis berkembang dengan dimasukkannya ilmu-ilmu baru yang berasal dari luar Jazirah Arab yang telah mengalami kontak dengan Islam baik dalam bentuk peperangan maupun dalam bentuk hubungan damai.<sup>7</sup>

Upaya untuk memajukan umat dan pendidikan Islam telah dilakukan oleh para filosof, ulama dan tokoh Muslim terdahulu.<sup>8</sup> Mereka telah merumuskan suatu konsepsi pendidikan dan menuangkannya ke dalam sebuah karya tulis. Hanya saja, ide pemikiran mereka seakan tenggelam karena disikapi dalam konteks “*back to basic*” dan tidak diaktualisasikan dalam konteks kekinian. Secara sekilas penyikapan itu benar, karena suatu pemikiran sebagai produk masyarakat ratusan tahun lalu, tentu akan sangat jauh berbeda dengan situasi social dimana pendidikan harus berperan di dalamnya, seperti dalam konteks pendidikan sekarang ini. Namun demikian, dalam kaitanya dengan prospek pendidikan di masa depan, John Dewey seperti di kutip Abdul Rahman Assegaf, justru mengatakan:

*“Education may be conceived either retrospectively or prospectively. That is to say it; may be treated as process of accommodating of the future to the past, or as an utilization of the past for a resource in a developing the future”*<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 25

<sup>8</sup> Sejumlah ulama yang memiliki perhatian dalam bidang pendidikan antara lain al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Ibnu Sahnun, al-Qabisi, Ibnu Jamaah dan Ibnu Taimiyah. Mereka selain mencurahkan waktu, tenaga dan pemikirannya untuk mengajar juga untuk menulis sejumlah buku yang didalamnya terdapat uraian tentang pendidikan dan pengajaran, etika guru, dsb. Misalnya al-Ghazali, yang dikenal kuat perhatiannya pada bidang fikih dan tasawwuf, ternyata memiliki pemikiran tentang pendidikan. Ia merumuskan tujuan pendidikan untuk mewujudkan manusia yang beribadah dan bertakwa kepada Allah. Begitu pula Ibnu Taimiyah, yang dikenal sebagai ahli teologi yang beraliran salafi dan cenderung menolak pemikiran Barat, juga memiliki pemikiran tentang pendidikan. Menurutnya tujuan pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan manusia yang mengabdikan kepada Allah SWT tanpa melalui perantara dan dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah. Kemudian, ketika merumuskan kurikulum, mereka membagi mata pelajaran (ilmu) yang diajarkan ke dalam berbagai kategori. Kategorisasi ilmu didasarkan pada pembagian hukum yang terdapat dalam fikih yang didasarkan pada jauh dekatnya ilmu tersebut dalam menghubungkan manusia dengan Tuhan. Jika ilmu tersebut memiliki pengaruh yang kuat dalam membawa manusia dekat dengan Tuhan, seperti ilmu fikih dan tasawwuf, maka ilmu tersebut dikategorikan sebagai ilmu yang wajib atau fardhu ‘ain. Sebaliknya, jika ilmu tersebut membawa manusia jauh dari Tuhan, maka ilmu tersebut dikategorikan sebagai ilmu yang makruh atau haram. Uraian lebih lanjut dapat dibaca dalam Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, Rajawali Pers, Jakarta, 2010, hlm. 89.

<sup>9</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, Rajawali Pers, Jakarta, hlm. 51.

*“Pendidikan itu bisa dijelaskan baik dengan melalui pemikiran masa lalu (retrospek) maupun mendatang (prospek). Dengan kata lain, pendidikan itu bisa dilacak sebagai proses akomodasi masa depan terhadap masa lalu, atau sebagai pendayagunaan masa lalu bagi sumber pengembangan masa depan”.*

Sejarah menunjukkan kemajuan ilmu dan teknologi telah membuat jurang yang menjebak manusia itu sendiri, manusia telah kehilangan makna dan tujuan hidup yang sebenarnya. Mereka telah dijauhkan dari akar-akar keagamaan dan dikikis dari keterikatannya kepada Sang Maha Pencipta. Hal itu karena pendidikan lebih mementingkan pengembangan ranah kognitif dan psikomotor, sementara ranah afektif (nilai, norma, sikap) terabaikan; dan konsep pendidikan tidak merujuk pada tuntunan yang diberikan Sang Pencipta. Dalam kaitan itulah penelusuran kembali terhadap konsep atau pemikiran kependidikan yang berkembang di kalangan umat Islam sejak masa klasik sampai dengan masa kontemporer atau modern menjadi sesuatu yang sangat penting dan bermanfaat.<sup>10</sup>

Penelitian terhadap para pakar pendidikan telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti di dalam maupun di luar negeri. Hasil penelitiannya dalam bentuk skripsi, tesis maupun disertasi, bahkan telah dipublikasikan dalam bentuk buku. Tokoh-tokoh pendidikan Islam yang dijadikan obyek penelitian adalah ulama-ulama hadis, fiqih, filsafat Islam dan tasawuf Islam. Akan tetapi belum banyak dilakukan penelitian terhadap konsep pendidikan al-Qābisy.

Al-Qābisy merupakan salah satu tokoh yang menaruh perhatian dalam mencermati dunia pendidikan Islam. hal ini tertuang dalam pikiran-pikirannya yang sangat dikenal oleh umat Islam. Karyanya dalam bidang pendidikan yang terkenal berjudul *“Ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwâl al-Muta‘allimin wa Ahkam al-Mu‘allimin wa al-Muta‘allimin”* sebuah kitab rincian tentang keadaan para pelajar, serta hukum-hukum yang mengatur para guru dan pelajar, kitab ini terkenal pada abad 4 dan sesudahnya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Muhammad al-Naqib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terjemahan Haidar Bagir, Mizan, Bandung. 1988, hlm. 31.

<sup>11</sup> Abu Hasan Ali al-Qābisy, *“Ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwâl al-Muta‘allimin wa Ahkam al-Mu‘allimin wa al-Muta‘allimin”*, Al-Syirkatu al-Tunisiyyah li Al-Tauzi’, Tunis, hlm. 3.

Konsep pendidikan Islam al-Qābisy dalam kitab “*Ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwâl al-Muta‘allimin wa Ahkam al-Mu‘allimin wa al-Muta‘allimin*” ada beberapa pemikiran atau pandangan tentang pendidikan Islam yang meliputi pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, dan lain-lain yang berhubungan dengan pendidikan.<sup>12</sup>

Pentingnya meneliti konsep pendidikan Islam al-Qābisy bukan lain karena ia merupakan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi anak didik. Konsep pendidikan Islam al-Qābisy di mana di dalamnya terklasifikasikan tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, dan lain-lain yang berhubungan dengan pendidikan sangat diperlukan sebagai instrument untuk mengarahkan peserta didik menjadi manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah dan menjadi manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta dapat menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>13</sup>

Demikian pentingnya pendidikan Islam, maka dalam perjalanannya semestinya harus dianalisis untuk mengetahui kelebihan, kekurangan serta efektifitas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dalam tulisan ini, peneliti akan mencoba melakukan penelitian terhadap konsep pendidikan Islam menurut al-Qābisy dalam kitab “*Ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwâl al-Muta‘allimin wa Ahkam al-Mu‘allimin wa al-Muta‘allimin*”.

## B. Fokus Penelitian

Setelah melihat latar belakang di atas, maka penulis memfokuskan penelitian ini yaitu:

1. Konsep pendidikan Islam menurut al-Qābisy dalam kitab “*Ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwâl al-Muta‘allimin wa Ahkam al-Mu‘allimin wa al-Muta‘allimin*”.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 7-8.

2. Relevansi konsep pendidikan Islam Menurut Al-Qā bisy dengan pendidikan Islam moderen di Indonesia.

### C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut di atas maka dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut al-Qābisī dalam kitab “*Ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwāl al-Muta‘allimin wa Ahkam al-Mu‘allimin wa al-Muta‘allimin*” ?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan Islam menurut Al-Qā bisy dengan pendidikan Islam moderen di Indonesia ?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan skripsi ini diantaranya adalah :

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam menurut al-Qābisī dalam kitab “*Ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwāl al-Muta‘allimin wa Ahkam al-Mu‘allimin wa al-Muta‘allimin*”.
2. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan Islam menurut Al-Qā bisy dengan pendidikan Islam moderen di Indonesia.

### E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat teoritik
  - a. Merumuskan konsep pemikiran baru, sehingga wacana pendidikan Islam semakin kaya.
  - b. Menata pengkajian pemikiran pakar pendidikan sebagai subyek khusus dengan kelengkapan unsur informasi dan unsur metodologi yang dapat digunakan oleh para peneliti.
  - c. Mengembangkan pendidikan Islam serta sebagai sumber referensi bagi peneliti serupa.

- d. Sebagai sumbangan pengetahuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan bagi lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia
- e. Menambah dan memperbanyak khazanah keilmuan dunia pendidikan.
- f. Sebagai sumbangan data ilmiah di bidang pendidikan, bagi fakultas ilmu Tarbiyah dan keguruan IAIN Kudus.

## 2. Manfaat praktis

Bagi para praktisi pendidikan atau pendidik khususnya ilmu agama, hal ini dapat dijadikan informasi dan contoh dalam mengajarkan pendidikan yang mengetahui ilmu agama, sekaligus mengamalkan agamanya dengan menerapkan akhlak mulia.

## F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini merupakan jenis kepustakaan, menggunakan penulisan secara sistematis yaitu terdiri dari lima bab, dan setiap bab terdiri dari sub-bab sebagai pembahasan yang konkrit. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut : bab pertama merupakan pendahuluan yang memberikan petunjuk secara general untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini. Sebab pada dasarnya pada bab ini belum dijelaskan secara komprehensif tujuan sebenarnya yang ingin dicapai oleh penulis. Bab ini hanya menerangkan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab kedua merupakan Kajian Pustaka menjelaskan secara umum tentang kajian teori terkait judul, penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan pertanyaan penelitian. Dalam Bab ketiga merupakan metode penelitian menjelaskan tentang jenis dan pendekatan, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Dalam Bab keempat merupakan hasil penelitian dan pembahasan menjelaskan tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian. Terakhir Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.